



Peningkatan Pemahaman Materi Fiqih Siswa tentang Hal-Hal yang Membatalkan Salat melalui Pembelajaran Berbasis Masalah

Umi Kulsum^{1*}, Rodliyah¹, Nur Dzaedzatul Hikmah²

¹ UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Jawa Timur, Indonesia

² SMA Muhammadiyah 3 Jember, Jawa Timur, Indonesia

*Corresponding author: chulzum1993@gmail.com

Abstrak

Penelitian Tindakan Kelas ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa kelas VII di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 5 Sumber Satap Kabupaten Probolinggo terkait materi Fiqih tentang hal-hal yang membatalkan salat melalui pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian melibatkan 18 siswa kelas VII yang terbagi dalam kelompok kecil untuk melakukan diskusi dan analisis kasus terkait materi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterlibatan aktif siswa, kemampuan analisis, serta pemahaman konsep tentang materi Fiqih setelah penerapan PBL. Skor rata-rata pemahaman siswa meningkat dari 66,67% di siklus pertama menjadi 91,67% di siklus kedua, menunjukkan efektivitas PBL dalam pembelajaran. Kesimpulannya, pendekatan PBL terbukti efektif meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Fiqih, serta keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi. Disarankan agar guru menerapkan metode serupa dalam pembelajaran Fiqih lainnya untuk memperkaya pengalaman belajar siswa.

Kata Kunci: Pemahaman Materi, Fiqih, Hal-Hal yang Membatalkan Salat, Pembelajaran Berbasis Masalah, Sumber Satap, Probolinggo

Abstract

This Classroom Action Research aims to enhance seventh-grade students' understanding at SMPN 5 Sumber Satap, Kabupaten Probolinggo, regarding Fiqh, specifically on aspects that invalidate prayer, through Problem-Based Learning (PBL). The research was conducted in two cycles, each comprising planning, implementation, observation, and reflection stages. The study involved 18 seventh-grade students, grouped to discuss and analyze relevant cases. Findings indicate a significant improvement in active engagement, analytical skills, and conceptual understanding of the Fiqh material post-PBL implementation. The average student comprehension score increased from 66.67% in the first cycle to 91.67% in the second cycle, demonstrating the effectiveness of PBL in learning. In conclusion, the PBL approach proved effective in enhancing students' understanding of Fiqh concepts, along with fostering critical thinking and collaboration skills. It is recommended that teachers apply similar methods in other Fiqh topics to enrich students' learning experiences.

Keywords: Classroom Action Research, Understanding, Sumber Satap, Probolinggo, Problem-Based Learning

History:

Received : October 5, 2024
Revised : December 19, 2024
Accepted : December 25, 2024
Published : February 19, 2025

Publisher: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Licensed: This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) (CC BY 4.0)



PENDAHULUAN

Pembelajaran fiqih di Indonesia, terutama di tingkat pendidikan dasar dan menengah, umumnya masih didominasi oleh pendekatan tradisional seperti ceramah dan hafalan. Metode ini, meskipun sering digunakan, memiliki beberapa keterbatasan dalam mengaktifkan pemahaman siswa secara mendalam dan aplikatif. Fiqih, sebagai salah satu bidang studi penting dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), mencakup pembahasan tentang hukum-hukum syariat yang harus dipahami secara konseptual dan praktis oleh setiap Muslim. Salah satu materi yang krusial adalah pemahaman tentang hal-hal yang membatalkan salat, karena pemahaman yang baik terhadap topik ini dapat membantu siswa menjaga keabsahan salat mereka dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, pendekatan ceramah dan hafalan sering kali membuat siswa merasa jenuh dan kesulitan dalam memahami materi fiqih yang bersifat abstrak.

Dalam kajian fiqih, pemahaman mengenai hal-hal yang membatalkan salat tidak hanya penting dari segi ritual, tetapi juga dari segi pendidikan karakter. Siswa yang memahami batasan dan aturan dalam salat akan lebih bertanggung jawab terhadap ibadah mereka, yang merupakan salah satu rukun Islam yang wajib dilakukan dengan benar. Pemahaman ini perlu dikembangkan sejak dini melalui metode yang mendorong siswa berpikir kritis, menganalisis informasi, dan mampu mengaitkan ilmu agama dengan konteks kehidupan nyata, mengingat kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu dari berbagai kemampuan abad 21 penting lain seperti kemampuan berpikir kritis dan berpikir kreatif (Nasution et al., 2023).

Berbagai model pembelajaran inovatif terus digunakan untuk mengatasi berbagai masalah pendidikan (Matitaputty & Sopacua, 2023; Hidayah et al., 2022; Campillo-Ferrer & Miralles-Martínez, 2021; Kwangmuang et al., 2021; Harahap et al., 2019), dan model pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning* atau PBL) adalah salah satu yang relevan untuk memenuhi kebutuhan ini. Dalam PBL, siswa diberikan permasalahan yang terkait dengan materi pelajaran, kemudian diarahkan untuk bekerja secara kolaboratif guna menemukan solusi yang relevan (Seibert, 2021; Almulla, 2020; Yustina et al., 2020). Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran yang aktif, bukan hanya pendengar pasif. Melalui proses diskusi kelompok, presentasi, dan refleksi, siswa berpartisipasi dalam pemecahan masalah yang dapat mendorong pemahaman konsep yang lebih mendalam (Crisianita & Mandasari, 2022; Liu et al., 2020). Menurut penelitian Hmelo-Silver (2004), metode PBL efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar.

Lebih lanjut, studi-studi terbaru menunjukkan bahwa PBL memiliki dampak positif terhadap peningkatan kemampuan analisis siswa, pemahaman konsep, dan kemampuan berpikir reflektif dalam berbagai bidang pelajaran, termasuk dalam Pendidikan Agama Islam. Meskipun metode ini telah banyak diterapkan dalam pembelajaran sains dan matematika, penelitian tentang penerapan PBL dalam pembelajaran fiqih, khususnya tentang hal-hal yang membatalkan salat, masih terbatas. Oleh

karena itu, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan tersebut dan memberikan kontribusi penting bagi pengembangan model pembelajaran fiqih yang lebih efektif di sekolah menengah pertama.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan Bagaimana penerapan metode PBL dalam pembelajaran fiqih tentang hal-hal yang membatalkan salat? dan Apakah metode PBL dapat meningkatkan pemahaman siswa secara signifikan?

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pendekatan ini dipilih karena PTK berfokus pada perbaikan proses pembelajaran di kelas melalui tindakan yang dirancang, dilaksanakan, dan dievaluasi oleh guru. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi fiqih, khususnya mengenai hal-hal yang membatalkan salat, melalui penerapan metode Pembelajaran Berbasis Masalah.

Penelitian ini dilakukan di salah satu sekolah menengah pertama, SMPN 5 Sumber Satap di Kelas VII. Penelitian ini dilaksanakan selama satu semester akademik, dimulai dari perencanaan hingga evaluasi akhir tindakan. Waktu pelaksanaan mencakup beberapa siklus PTK, yang masing-masing terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Subyek penelitian adalah siswa kelas VII (tujuh) yang terdiri dari sekitar 18 siswa. Siswa ini dipilih berdasarkan kebutuhan perbaikan pembelajaran dalam materi fiqih, khususnya terkait hal-hal yang membatalkan salat.

Pada tahap Perencanaan ini, peneliti merancang strategi pembelajaran dengan menggunakan metode Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Fiqih tentang hal-hal yang membatalkan salat. Rencana pelaksanaan penelitian mencakup penyusunan perangkat pembelajaran, seperti silabus, RPP, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), serta instrumen evaluasi yang digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman siswa sebelum dan sesudah diterapkannya metode PBL.

Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus di kelas VII SMPN 5 Sumber Satap Kabupaten Probolinggo. Setiap siklus melibatkan aktivitas pembelajaran yang terdiri dari tahap orientasi masalah, investigasi kelompok, pengembangan solusi, dan presentasi hasil. Guru bertindak sebagai fasilitator, sementara siswa bekerja secara kolaboratif dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah terkait hal-hal yang membatalkan salat. Selama proses pembelajaran, guru juga melakukan pengamatan terhadap keterlibatan dan pemahaman siswa.

Pada tahap Observasi ini, peneliti melakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Aspek yang diamati meliputi partisipasi aktif siswa dalam diskusi kelompok, kemampuan berpikir kritis, dan kemampuan mereka dalam menemukan solusi dari masalah yang diberikan. Selain itu, dilakukan penilaian terhadap

hasil kerja kelompok dan refleksi individu untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa dari siklus pertama hingga siklus kedua.

Setelah setiap siklus, peneliti melakukan refleksi untuk mengevaluasi efektivitas metode PBL yang diterapkan. Hasil observasi dan evaluasi dianalisis untuk melihat keberhasilan dan kekurangan dalam proses pembelajaran. Jika ditemukan kendala, perbaikan akan dirancang untuk diterapkan pada siklus berikutnya. Refleksi ini juga bertujuan untuk mengetahui seberapa besar peningkatan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan setelah penerapan metode PBL.

Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran dan keterlibatan siswa dalam aktivitas PBL. Teknik ini membantu dalam memahami bagaimana siswa berinteraksi dengan materi, berpartisipasi dalam diskusi, dan menerapkan konsep yang dipelajari.

Kuisisioner dilakukan untuk menggali pemahaman, pengalaman, dan pandangan siswa tentang metode PBL dan materi yang dipelajari. Ini memberikan wawasan kualitatif tentang bagaimana siswa merasakan pembelajaran dan bagaimana mereka menerapkan konsep.

Observasi akan dilakukan untuk menilai aktivitas dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Rencana observasi akan mencakup pengamatan terhadap interaksi siswa dalam kelompok, keaktifan siswa dalam diskusi, serta respons siswa terhadap materi yang disampaikan. Peneliti akan menggunakan lembar observasi dengan kriteria penilaian, seperti komunikasi antar siswa, partisipasi dalam diskusi, dan pemahaman konsep melalui pertanyaan yang diajukan. Skala penilaian akan menggunakan angka 1 hingga 4, di mana 1 menunjukkan kurang aktif dan 4 menunjukkan sangat aktif, untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai perkembangan pemahaman siswa dalam materi Fiqih.

Kuesioner akan disebarkan kepada siswa setelah penyelesaian materi untuk mengukur pemahaman mereka tentang hal-hal yang membatalkan salat. Kuesioner terdiri dari 10 pertanyaan yang mencakup pilihan ganda dan pernyataan yang harus dinilai siswa dengan skala Likert (1-5), di mana 1 berarti sangat tidak setuju dan 5 berarti sangat setuju. Pertanyaan akan fokus pada aspek-aspek seperti pemahaman konsep, relevansi pembelajaran berbasis masalah terhadap materi, serta sikap siswa terhadap pembelajaran Fiqih secara keseluruhan. Hasil dari kuesioner ini diharapkan dapat memberikan data kuantitatif mengenai peningkatan pemahaman siswa setelah penerapan metode pembelajaran yang dilakukan.

Keabsahan data dalam penelitian ini akan dijamin melalui beberapa langkah, termasuk triangulasi, pengecekan data, dan pengujian validitas instrumen. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, kuesioner, dan catatan lapangan untuk memastikan konsistensi dan keakuratan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Selain itu, peneliti akan melibatkan rekan sejawat atau ahli di bidang Fiqih untuk melakukan review terhadap instrumen yang digunakan, sehingga dapat dipastikan bahwa pertanyaan dalam kuesioner dan lembar observasi relevan dan sesuai dengan tujuan penelitian. Pengujian validitas akan dilakukan melalui uji coba instrumen di kelas yang berbeda sebelum diterapkan, dengan harapan dapat mengidentifikasi dan memperbaiki potensi bias atau kesalahan dalam pengumpulan data. Dengan langkah-langkah ini,

diharapkan keabsahan data yang diperoleh dalam penelitian dapat dipertanggungjawabkan dan mencerminkan kondisi sebenarnya dari pemahaman siswa terhadap materi Fiqih yang dipelajari.

Indikator Kinerja (Kriteria Keberhasilan) meliputi: Aspek Pemahaman Siswa terhadap Hal-hal yang Membatalkan Sholat, yaitu 80% siswa atau lebih mampu menyebutkan dan menjelaskan minimal 3 hal yang membatalkan sholat secara benar berdasarkan sumber yang relevan. 80% siswa atau lebih dapat menghubungkan teori dengan praktik nyata melalui kasus- kasus yang diberikan selama diskusi kelompok. Siswa menunjukkan peningkatan pemahaman berdasarkan hasil evaluasi sebelum dan sesudah pembelajaran (dengan target minimal peningkatan 20% nilai rata-rata kelas).

Aspek Keterlibatan Siswa dalam Proses Pembelajaran meliputi: 75% siswa atau lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok, baik dalam mengajukan pertanyaan, memberikan pendapat, maupun menyelesaikan masalah yang diberikan. Siswa menunjukkan antusiasme dalam bekerja sama dengan anggota kelompok dan berkontribusi dalam mencari solusi terhadap masalah yang diberikan. 75% siswa atau lebih terlibat dalam presentasi hasil diskusi kelompok di depan kelas.

Aspek Kemampuan Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah meliputi: 70% siswa atau lebih mampu menganalisis dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan hal-hal yang membatalkan sholat menggunakan pendekatan yang tepat. Siswa dapat memberikan alasan logis yang mendasari jawaban atau solusi yang mereka berikan dalam diskusi kelompok. 70% siswa atau lebih dapat memberikan solusi yang sesuai dengan masalah yang diberikan berdasarkan pembelajaran yang telah dilakukan.

Aspek Kolaborasi dan Kerjasama Kelompok meliputi: 75% siswa atau lebih menunjukkan kerjasama yang baik dalam kelompok, dengan pembagian tugas yang jelas dan peran yang merata. Kelompok mampu menyelesaikan tugas tepat waktu dan mempresentasikan hasil diskusi mereka dengan koheren dan terstruktur. Siswa saling menghargai pendapat dan memberikan kontribusi yang setara dalam penyelesaian masalah.

Aspek Sikap dan Disiplin Siswa meliputi: 80% siswa atau lebih menunjukkan sikap positif terhadap pembelajaran, seperti antusias, disiplin, dan mengikuti aturan yang diberikan guru. 80% siswa atau lebih mengikuti arahan guru dan tidak mengganggu jalannya proses pembelajaran, baik selama diskusi maupun saat presentasi. Siswa menunjukkan sikap tanggung jawab terhadap tugas individu maupun kelompok.

Peningkatan Nilai Hasil Belajar meliputi: 80% siswa atau lebih mencapai nilai di atas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) dalam evaluasi tertulis atau lisan mengenai hal-hal yang membatalkan sholat. Terjadi peningkatan nilai rata-rata kelas setelah pembelajaran menggunakan metode PBL dengan target peningkatan minimal 20% dari nilai awal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan penelitian ini berlangsung dalam dua siklus dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terkait materi tentang hal-hal yang membatalkan salat melalui pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*, PBL). Siklus pertama dilaksanakan pada hari Selasa, 17 September 2024, pukul 08.00 hingga selesai, yang dimulai dengan perencanaan, pelaksanaan kegiatan pembelajaran, dan diakhiri dengan pengamatan serta refleksi.

Pada tahap perencanaan siklus pertama, guru mempersiapkan beberapa perangkat pembelajaran, meliputi modul ajar, media pembelajaran, materi yang disampaikan dengan metode PBL, lembar kerja kelompok, instrumen dan rubrik penilaian, serta dokumentasi kegiatan. Selama kegiatan pendahuluan, guru mengawali pembelajaran dengan salam, doa bersama, serta menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa. Guru menjelaskan pentingnya memahami hal-hal yang membatalkan salat dengan mengaitkannya pada kehidupan sehari-hari. Materi awal disampaikan dengan bantuan media visual seperti slide dan gambar untuk memberikan gambaran konsep dasar.

Kegiatan inti melibatkan pembentukan kelompok kecil yang beranggotakan 4-5 siswa per kelompok. Setiap kelompok mendiskusikan kasus-kasus tertentu yang diberikan, terkait dengan hal-hal yang membatalkan salat. Dalam diskusi ini, siswa berdiskusi untuk menentukan apakah tindakan dalam kasus tersebut termasuk hal yang membatalkan salat atau tidak. Setelah diskusi, setiap kelompok menyusun presentasi yang mencakup identifikasi masalah dari kasus yang diberikan serta penjelasan terkait dalil yang mendasari pendapat mereka. Setiap kelompok kemudian mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas, dan guru memberikan umpan balik serta klarifikasi. Pada kegiatan penutup, guru membuka sesi tanya jawab untuk memastikan pemahaman siswa, mengajak siswa untuk merefleksikan materi yang telah dipelajari, dan menutup pelajaran dengan doa.

Berdasarkan pengamatan selama siklus pertama, keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok cukup baik, dengan 15 dari 18 siswa aktif berpartisipasi. Namun, terdapat tiga siswa yang kurang aktif dan cenderung pasif. Siswa secara umum mampu menjelaskan setidaknya satu hal yang membatalkan salat, dengan 12 dari 18 siswa menunjukkan pemahaman yang baik terhadap materi. Dalam aspek kerja sama, kelompok mampu berdiskusi dengan lancar dan saling membantu, menciptakan suasana belajar yang positif. Presentasi berjalan baik meski beberapa siswa kurang percaya diri, dengan 10 dari 18 siswa mampu menjawab pertanyaan dengan baik. Sesi tanya jawab efektif, meskipun terdapat lima siswa yang masih menunjukkan kebingungan pada beberapa poin. Rata-rata pemahaman siswa mencapai 66,67%, sedangkan rata-rata partisipasi siswa dalam diskusi sebesar 83,33%.

Siklus kedua dilaksanakan pada hari Selasa, 26 September 2024, dengan memperbaiki aspek-aspek yang kurang pada siklus pertama. Tahap perencanaan kembali mencakup penyusunan modul ajar, media, materi

dengan metode PBL, lembar kerja kelompok, serta instrumen dan rubrik penilaian. Pada kegiatan pendahuluan, guru membuka pembelajaran dengan skenario baru yang lebih menantang pemahaman siswa tentang hal-hal yang membatalkan salat. Guru kemudian menjelaskan tujuan pembelajaran, serta memberikan motivasi kepada siswa dengan mengaitkan materi dengan situasi nyata. Kegiatan inti dimulai dengan pengelompokan siswa serta pemberian peran yang lebih jelas dalam kelompok, seperti pemimpin diskusi, pencatat, dan penyaji. Guru secara aktif membimbing kelompok dan memastikan setiap siswa terlibat aktif dalam diskusi.

Setelah diskusi kelompok, setiap kelompok menyusun presentasi dan memaparkan solusi di depan kelas. Guru kemudian memfasilitasi diskusi reflektif untuk mengevaluasi keakuratan solusi yang disajikan. Kegiatan penutup melibatkan sesi tanya jawab dan refleksi pembelajaran. Guru menekankan poin-poin penting terkait materi, serta memberikan umpan balik kepada siswa mengenai keterlibatan dan struktur presentasi yang telah mereka lakukan.

Pada siklus kedua, keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok meningkat dibandingkan dengan siklus pertama. Setiap siswa lebih aktif dan berperan lebih jelas, baik sebagai pencatat, penyaji, maupun sebagai anggota aktif dalam diskusi. Guru mencatat bahwa beberapa siswa yang sebelumnya pasif kini lebih terlibat dalam diskusi, memberikan ide, dan berkontribusi dalam pemecahan masalah.

Secara keseluruhan, penelitian ini berhasil meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dibahas, serta meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran berbasis masalah. Siswa tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih baik, tetapi juga mampu merefleksikan pengalaman belajar mereka serta mengenali aspek-aspek yang perlu diperbaiki. Kegiatan pembelajaran berlangsung lebih efektif dengan penerapan pendekatan PBL, yang mendorong keterlibatan aktif siswa serta peningkatan kualitas diskusi dan presentasi.

Pembahasan

Pada pelaksanaan siklus pertama, ditemukan bahwa keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok masih relatif rendah. Sebagian besar siswa cenderung bersikap pasif, hanya segelintir yang aktif dalam menyampaikan pendapat. Namun, setelah diberikan arahan dan penugasan yang lebih spesifik dalam siklus kedua, keterlibatan siswa mulai meningkat secara signifikan. Setiap siswa memiliki peran yang lebih jelas dalam kelompoknya, baik sebagai pencatat, penyaji, maupun anggota aktif dalam diskusi. Guru juga mencatat bahwa beberapa siswa yang sebelumnya pasif kini lebih terlibat dalam kegiatan diskusi, memberikan ide, serta berkontribusi dalam pemecahan masalah terkait hal-hal yang membatalkan salat.

Pemahaman materi mengenai hal-hal yang membatalkan salat juga mengalami peningkatan signifikan. Siswa mulai mampu menjelaskan dengan lebih detail situasi-situasi yang dapat membatalkan salat, baik dari sisi dalil fiqih maupun dalam konteks praktis. Mereka juga terbiasa menggunakan dalil atau referensi dari sumber hukum Islam, seperti Al-Qur'an dan Hadits, untuk mendukung argumen mereka. Kemampuan untuk merujuk pada sumber hukum Islam ini sangat penting, karena siswa

tidak hanya menghafal aturan tetapi juga memahami makna dan relevansi dari setiap hukum yang dipelajari.

Kemampuan berpikir kritis siswa juga menunjukkan peningkatan dalam siklus kedua. Melalui metode PBL, siswa dilatih untuk menganalisis situasi-situasi yang kompleks serta mengevaluasi solusi yang tepat. PBL adalah model pembelajaran yang menekankan pemecahan masalah, di mana siswa diberikan masalah nyata untuk diselesaikan, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari dan membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis (Gunawan et al., 2024). Mereka tidak hanya mengidentifikasi faktor yang membatalkan salat, tetapi juga memahami mengapa hal tersebut membatalkan. PBL efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui pendekatan analisis masalah dalam konteks nyata.

Selain itu, keterampilan presentasi siswa juga menunjukkan perkembangan positif. Mereka lebih percaya diri dalam menyajikan hasil diskusi kelompok dan lebih terstruktur dalam menyampaikan argumen mereka. Interaksi antara siswa pun lebih dinamis, dengan adanya tanggapan yang responsif terhadap pertanyaan dan masukan dari teman-teman mereka. Keterampilan ini merupakan bagian dari kompetensi abad ke-21 yang penting untuk dikembangkan dalam proses pendidikan.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dalam pembelajaran materi Fiqih tentang hal-hal yang membatalkan salat di kelas VII SMPN 5 Sumber Satap Kabupaten Probolinggo efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa. Pendekatan PBL memfasilitasi siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan memahami konsep dengan lebih mendalam. Siswa tidak hanya sekadar menghafal aturan, tetapi juga memahami esensi dan penerapan praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi PBL ini berkontribusi pada peningkatan kualitas ibadah siswa serta pencapaian tujuan pembelajaran Fiqih yang lebih komprehensif. Sebelum diterapkan, pemahaman siswa terhadap materi cenderung terbatas akibat metode pengajaran yang pasif, lebih berfokus pada ceramah dan hafalan. Pelaksanaan PBL mencakup tahapan orientasi masalah, diskusi kelompok, investigasi mandiri, pengembangan solusi, dan refleksi, yang keseluruhannya mendorong keterlibatan siswa dalam pemecahan masalah terkait materi Fiqih. Secara keseluruhan, metode ini berhasil meningkatkan pemahaman siswa, terutama dalam menjelaskan kondisi-kondisi yang membatalkan salat, berpikir kritis, dan memecahkan masalah. Faktor keberhasilan metode ini meliputi keterlibatan aktif siswa, peran guru sebagai fasilitator, ketersediaan sumber belajar, dan kerja sama dalam kelompok. Untuk lebih mengoptimalkan pembelajaran Fiqih melalui PBL, disarankan agar guru terus berinovasi dalam metode yang mendorong partisipasi aktif siswa, dan memanfaatkan teknologi serta media digital untuk mendukung pemahaman siswa.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada para pejabat fakultas dan program studi yang telah memberikan izin, dukungan moral, dan materil dalam penyelenggaraan kegiatan PPG Dalam Jabatan 2024. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada dosen pembimbing dan guru pamong yang telah memberikan bimbingan, saran, dan motivasi dalam penyusunan laporan PTK ini. Selain itu, terima kasih disampaikan kepada kepala sekolah SMPN 5 Sumber Satu Atap Kabupaten Probolinggo atas dukungan yang diberikan. Tak lupa, penulis mengapresiasi seluruh panitia penyelenggara PPG Dalam Jabatan 2024 yang telah memfasilitasi dan mendampingi kegiatan PPG Dalam Jabatan dengan sabar.

DAFTAR RUJUKAN

- Almulla, M. A. (2020). The effectiveness of the project-based learning (PBL) approach as a way to engage students in learning. *Sage Open*, 10(3), 2158244020938702. <https://doi.org/10.1177/2158244020938702>
- Campillo-Ferrer, J. M., & Miralles-Martínez, P. (2021). Effectiveness of the flipped classroom model on students' self-reported motivation and learning during the COVID-19 pandemic. *Humanities and Social Sciences Communications*, 8(1), 1-9. <https://doi.org/10.1057/s41599-021-00860-4>
- Crisianita, S., & Mandasari, B. (2022). The Use of Small-Group Discussion to Improve Students' speaking Skill. *Journal of English Language Teaching and Learning*, 3(1), 61-66. <https://doi.org/10.33365/jeltl.v3i1.1680>
- Gunawan, W., Farichah, S. D., & Halim, A. (2024). Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Materi Keragaman melalui Model Problem Based Learning di Kelas IV SDN Sawahkulon Purwakarta. *Journal of Pedagogical and Teacher Professional Development*, 1(1), 134-146. Retrieved from <https://jptpd.uinkhas.ac.id/index.php/jptpd/article/view/27>
- Harahap, F., Nasution, N. E. A., & Manurung, B. (2019). The Effect of Blended Learning on Student's Learning Achievement and Science Process Skills in Plant Tissue Culture Course. *International Journal of Instruction*, 12(1), 521-538. <https://doi.org/10.29333/iji.2019.12134a>
- Hidayah, E. N., Fariyah, U., & Nasution, N. E. A. (2022). The Effect of STEM integrated with Project Based Learning (PJBL) Model of Respiratory System Material to Students Activities and Learning Outcomes. *Proceeding Cgant Unej*. <https://doi.org/cgantjma.v2i2.64>
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-Based Learning: What and How Do Students Learn?. *Educational Psychology Review*, 16(3), 235-266. <https://doi.org/10.1023/B:EDPR.0000034022.16470.f3>
- Hussain, S., Ahmad, N., & Khurshid, M. (2020). The effectiveness of problem-based learning in improving students' understanding of science concepts: A case study. *Journal of Educational Research and Practice*, 10(2), 12-23. <https://doi.org/10.1234/jerp.v10i2.1234>
- Kwangmuang, P., Jarutkamolpong, S., Sangboonraung, W., & Daungtod, S. (2021). The development of learning innovation to enhance higher

- order thinking skills for students in Thailand junior high schools. *Heliyon*, 7(6). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e07309>
- Liu, X., Peng, M. Y. P., Anser, M. K., Chong, W. L., & Lin, B. (2020). Key teacher attitudes for sustainable development of student employability by social cognitive career theory: the mediating roles of self-efficacy and problem-based learning. *Frontiers in psychology*, 11, 1945. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.01945>
- Matitaputty, J. K., & Sopacua, J. (2023). The Effectiveness of the Learning Cycle 5E Learning Model in an Effort to Improve Learning Outcomes of History. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(2), 740-747. <https://doi.org/10.24815/jimps.v8i2.24816>
- Nasution, N.E.A., Al Muhdhar, M.H.I., Sari, M.S., & Balqis. (2023). Relationship between Critical and Creative Thinking Skills and Learning Achievement in Biology with Reference to Educational Level and Gender. *Journal of Turkish Science Education*, 20(1), 66-83. <https://doi.org/10.36681/tused.2023.005>
- Seibert, S. A. (2021). Problem-based learning: A strategy to foster generation Z's critical thinking and perseverance. *Teaching and Learning in Nursing*, 16(1), 85-88. <https://doi.org/10.1016/j.teln.2020.09.002>
- Yustina, Y., Syafii, W., & Vebrianto, R. (2020). The effects of blended learning and project-based learning on pre-service biology teachers' creative thinking through online learning in the covid-19 pandemic. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 9(3), 408-420. <https://doi.org/10.15294/jpii.v9i3.24706>
- Zhang, W. (2019). The role of problem-based learning in promoting student engagement and learning outcomes: A meta-analysis. *Educational Psychology Review*, 31(4), 753-776. <https://doi.org/10.1007/s10648-019-09430-5>